

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial yang memadai sehingga kebutuhan sosial yang diharapkan dapat dipenuhi. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan di sekolah ditandai dengan adanya kemampuan penyesuaian siswa di sekolah yang meliputi penyesuaian dalam bidang akademik dan penyesuaian dengan lingkungan.

Siswa sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial, berinteraksi dengan orang lain dan situasi tertentu dalam lingkungan sekolah. Kemampuan siswa dalam berinteraksi sesuai dengan harapan, tuntutan dan norma sekolah yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan dirinya secara optimal, karena salah satu tugas perkembangan anak yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya (Hurlock, 1995:5).

Tugas perkembangan pada masa sekolah yang berhubungan dengan kehidupan sosial menurut Havighurst (Syamsu Yusuf, 2009:69) adalah belajar bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial. Dalam menyelesaikan tugas perkembangan tersebut anak harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan situasi baru serta teman-teman sebayanya. Dalam menyesuaikan diri hal penting yang harus dilakukan adalah melakukan interaksi dengan lingkungan sosial (sosialisasi).

Darajat (1982:12) mengungkapkan bahwa interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri individu. Hal ini dapat dipahami, melalui hubungan antara kepercayaan diri yang rendah terhadap interaksi sosial akan mengakibatkan individu tersebut merasa canggung ketika berbicara dengan orang lain juga akan membuatnya merasa kesulitan dalam memulai percakapan dengan orang lain karena keyakinan diri yang kurang terhadap kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Lauster (Afiatin, 2009) mengungkapkan bahwa atribut yang paling berharga pada manusia dalam bermasyarakat ialah kepercayaan diri, karena dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu mengaktualisasi diri, potensi yang dimiliki. Menanamkan sikap percaya diri hendaknya dilakukan sedini mungkin, terutama pada anak umur 5 hingga 12 tahun, saat didikan orang tua tertanam baik di otak anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa kepercayaan diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga memerlukan sikap percaya diri dalam perkembangannya menjadi dewasa agar anak mampu berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menciptakan interaksi sosial yang positif.

Kepercayaan diri dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan melalui penanaman sifat- sifat percaya diri dengan belajar perilaku baru, yaitu perilaku percaya diri. Perilaku ini dapat dipelajari dengan mengobservasi perilaku orang lain, selanjutnya berlatih untuk menirunya. Peran keluarga juga mempengaruhi kepercayaan diri, lingkungan keluarga mempunyai kedudukan yang pertama dan

yang utama dalam perkembangan kepribadian seseorang. Apabila orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada anak, maka anak akan bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan ia akan mempunyai kepercayaan juga kepada dirinya sendiri. Anak akan menghargai atas kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya namun sebaliknya apabila orang tua tidak dapat memberikan kepercayaan kepada anak, maka perkembangan kepercayaan diri pada anak akan mengalami hambatan (Walgito, 1993).

Thursan Hakim (2005:6) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Bila kepercayaan diri yang rendah ini dibiarkan dan menjadi karakteristik yang menetap dalam kehidupan emosi anak, hal ini akan berpengaruh pada perkembangan penyesuaian pribadi dan sosialnya.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Kehidupan lingkungan yang merugikan mengakibatkan munculnya penderitaan bagi manusia. Kondisi dan situasi yang normal tentu akan terjadi pada kondisi yang normal pula. Sebaliknya, anak yang mengalami keadaan atau berada di kondisi lingkungan yang tidak normal, seperti terjadinya bencana di lingkungan sekitarnya, dapat menghambat perkembangan anak.

Individu yang terjebak dalam kondisi lingkungan yang merugikan, seperti bencana tsunami, ledakan bom, kebakaran, kegagalan dalam studi, kegagalan dalam berusaha, kehilangan orang yang dicintainya, ditolak oleh keluarga, ditolak

oleh teman, mendapatkan tekanan dari teman, akan menyebabkan keadaan takut. Apabila keadaan ini terus menerus menimpa manusia, maka manusia akan merasakan kecemasan dan kesakitan yang sangat mendalam. Kondisi seperti ini dalam istilah psikologi dinamakan trauma (Juntikan Nurihsan, 2005:82).

Baru-baru ini Indonesia ditimpa berbagai macam musibah bencana alam hebat dalam rentang waktu yang berdekatan, yaitu terjadinya banjir bandang di Wasior, Tsunami di Mentawai, meletusnya Gunung Merapi dan berbagai bencana alam lain yang hampir terjadi pada setiap tahunnya seperti banjir dan tanah longsor. Peristiwa-peristiwa bencana alam tersebut dapat menciptakan trauma terhadap anak, hal ini diakibatkan oleh tekanan yang muncul dari rasa sakit yang diderita saat kejadian, kehilangan orang tua dan harta bendanya serta perubahan akan kegiatan sosial anak.

Trauma yang dirasakan oleh anak-anak yang menjadi korban bencana letusan Gunung Merapi merupakan salah satu penyebab gangguan psikologis. Hal ini semakin diperparah oleh pengalaman mereka dalam menyaksikan, mendengarkan bahkan mengalami sendiri bencana letusan Gunung Merapi. Anak yang hidup dalam pengungsian, berada dalam suasana mencekam, rasa cemas, dan mimpi buruk. Selain itu, terdapat beberapa anak yang tidur di tenda-tenda darurat karena rumah tempat tinggal mereka rata dengan tanah akibat terjangan letusan gunung merapi, dan ada pula yang kehilangan orang tuanya serta mengalami peristiwa tidak menyenangkan lainnya. Kondisi ini membuat mereka terkena gangguan emosional, kognitif, dan tingkah laku dalam jangka waktu yang lama.

Dalam keadaan trauma, individu mengalami perasaan takut akibat pengalaman atau kondisi yang merugikan dirinya. Trauma yang dialami oleh siswa pada umumnya memiliki gejala-gejala perasaan benci, tiba-tiba lemas, kehilangan nafsu makan, kehilangan sensitivitas pikiran dan perasaan serta sebaliknya sangat sensitif terhadap suara, tatapan mata dan kerumunan orang. Selain itu, indikator yang ditunjukkan yaitu hilangnya gairah dalam belajar dan bermain, hilangnya kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap lingkungan, menurunnya daya kreatif, serta keengganan dalam mendekati bahkan mendengar dan melihat hal yang serupa (Dharsana 2003:3).

Thufail (2007) mengemukakan bahwasanya trauma muncul sebagai akibat dari saling keterkaitan antara ingatan sosial dan ingatan pribadi tentang peristiwa yang mengguncang eksistensi kejiwaan. Trauma yang ditunjukkan pada aspek sosial yaitu siswa menjadi senang hidup menyepi jauh dari keramaian, siswa merasa dirinya ditolak oleh lingkungan atau sebaliknya siswa akan bertindak dominan terhadap lingkungan sekitarnya dan siswa sering bertindak agresif.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa ada beberapa anak korban bencana letusan Gunung Merapi yang menunjukkan indikator masalah kepercayaan diri. Gejala masalah percaya diri yang tampak pada siswa yaitu cenderung diam, sering menyendiri dan melamun, pemalu, kurang berani berbicara dengan orang lain, kurang dapat mengemukakan pendapat, keyakinan terhadap pendapat diri yang kurang, tidak adanya keberanian untuk tampil ke depan kelas, sikap agresi, mudah putus asa, mudah marah, merasa tidak berdaya, berprasangka buruk kepada orang lain dan memiliki cara

berkomunikasi yang kurang baik antar teman. Bila kurangnya kepercayaan diri dibiarkan berlarut-larut yang dikhawatirkan dari kondisi ini yakni bila siswa tersebut berada di lingkungan masyarakat, kemungkinan besar mereka akan mengalami konflik dengan lingkungan dalam artian masyarakat ataupun keluarga.

Penanggulangan terhadap kurangnya kepercayaan diri pada individu yang mengalami trauma sangat penting dilakukan terutama bagi anak dan remaja yang mengalami langsung kejadian traumatis. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri tersebut diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh pihak ahli yang kompeten.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dalam pendidikan, mempunyai peranan untuk memfasilitasi perkembangan anak sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang optimal. Kurangnya percaya diri membuat potensi yang dimiliki individu (anak) tidak dapat berkembang secara optimal, oleh karena itu pembimbing di sekolah dapat membantu individu mencapai perkembangan potensi yang optimal dengan memberikan layanan bimbingan dengan *setting* pendidikan akademik yang menerapkan juga pencapaian perkembangan diri.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut mampu memahami dirinya dan mampu mengarahkan dirinya sehingga bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan umum.

Teknik yang dirasakan tepat untuk mengatasi masalah penyesuaian pribadi-sosial siswa di sekolah adalah teknik permainan. Penelitian Kurniati (2006) membuktikan penggunaan permainan dalam bimbingan dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian pribadi-sosial.

Aktivitas dalam permainan menciptakan suatu *modelling* yang sangat baik bagi proses perkembangan diri. Menurut Santrock (1995:272) permainan meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya “jelajah”, dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya.

Bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu jenis permainan yang disarankan oleh Vigotsky bagi anak disamping delapan jenis lainnya, yaitu: membangun balok dan *puzzle*, membuat peta, membuat pola, bermain dramatik, menulis jurnal, membaca, permainan aktivitas motorik kasar, dan motorik halus. Menurut Vigotsky (Mamat Supriatna, 232) bercerita bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, aktivitas, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku serta pola umum dan makna cerita.

Cerita sangat penting dalam kehidupan anak-anak, cerita membantu anak-anak untuk memahami dunia mereka dan untuk berbagi dengan orang lain. Kebanyakan cerita dapat digunakan untuk mengembangkan kekuatan anak-anak kesadaran, analisis, dan ekspresi, serta yang berkaitan dengan aspek-aspek lain dari kurikulum, seperti kajian budaya dan sosial, geografi, sejarah, matematika (Wright, 1993:3-5).

Dalam hasil penelitian Enyas Tresnawati (2009) dikatakan bahwa bercerita menjadi bagian yang penting dalam aspek perkembangan anak. Saat membaca atau mendengarkan cerita anak akan belajar mengembangkan bahasa, emosi, sosialisasi, kognitif, partisipatif, kebiasaan bekerja dan pengembangan fisik motoriknya.

Sementara itu menurut Depdiknas (Rusmana, 2008:8), pengalaman dalam menangani anak-anak korban kekerasan dan gempa tsunami di Aceh di samping menggunakan permainan tradisional juga digunakan teknik bercerita (*storytelling*), puisi, mengarang dan menulis hikayat.

Berdasarkan pertimbangan bahwa kegiatan bercerita efektif untuk menanggulangi trauma pada anak, maka upaya bantuan yang diberikan kepada anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi dalam meningkatkan kepercayaan dirinya yaitu layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti merasa perlu mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa anak korban bencana alam.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena yang dipaparkan pada latar belakang di atas menggambarkan pentingnya meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi di Yogyakarta. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Teknik Bercerita seperti apa yang efektif untuk



meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi?”. Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum gangguan kecemasan pascatrauma yang ditunjukkan anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi?
2. Bagaimana gambaran masalah kepercayaan diri yang dihadapi anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam. Dengan dirumuskannya model bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita bagi anak korban bencana alam diharapkan diperoleh model untuk digunakan dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri pascatrauma pada anak korban bencana alam. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut :

1. Gambaran gangguan kecemasan pascatrauma yang ditunjukkan anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi
2. Gambaran masalah kepercayaan diri yang dihadapi anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi.

3. Efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat teoritis** penelitian adalah untuk mengembangkan konsep dan literatur yang ada dalam bidang pendidikan anak terutama mengembangkan konsep kepercayaan diri anak Sekolah Dasar.
2. **Manfaat Praktis**
  - a. Bagi konselor, yaitu dapat menunjang pemberian layanan bimbingan sebagai upaya preventif agar anak yang mengalami trauma mampu meningkatkan kepercayaan diri agar terjadi penyesuaian yang baik.
  - b. Bagi sekolah, yaitu sebagai bahan informasi mengenai perlunya memahami penyesuaian pribadi dan sosial anak sehingga tercipta suatu suasana sekolah yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.
  - c. Bagi jurusan, yaitu dapat menjadi tambahan referensi khususnya pada mata kuliah bimbingan pribadi-sosial.
  - d. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan bimbingan pengembangan penyesuaian pribadi-sosial anak.

### **E. Asumsi Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang akan dilakukan perlu ditunjang oleh beberapa asumsi atau anggapan dasar agar peneliti memiliki landasan yang kuat, pokok penelitian yang jelas dan variabel yang tegas.

Adapun asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Resiko psikologis yang dialami oleh individu yang mengalami kehilangan sumber daya yang bernilai, seperti kehilangan orang yang dicintai, harta benda yang dimiliki, hubungan sosial, dan komunitas atau ketika kehilangan pegangan hidupnya akan menyebabkan *stress* dan *trauma*.
2. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah yang akan timbul pada diri seseorang.
3. Masalah kepercayaan diri bila tidak ditangani sedini mungkin maka mungkin akan menjadi semakin parah dan menghambat tahap perkembangan berikutnya, baik pada masa remaja, dewasa, maupun orang tua.
4. Karakteristik anak-anak yang berada pada masa fantasi, mereka senang mendengarkan cerita dan sudah mampu menyimak suatu cerita yang disampaikan.
5. Bercerita mampu mengembangkan daya pikir, dan imajinasi anak, mengembangkan daya sosialisasi anak.

### **F. Metode Penelitian**

Penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam

letusan Gunung Merapi, menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Arikunto (2006:12) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang dituntut untuk menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini, digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kepercayaan diri yang dialami anak korban bencana alam, efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita bagi anak korban bencana alam terhadap penanganan gangguan kepercayaan diri anak korban bencana alam sesudah diberikan *treatment*. Penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi, juga didukung oleh pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kebutuhan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita yang akan dirancang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran saat terjadinya proses *treatment*.

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan dapat di artikan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, proses, isi, kompetensi, dan situasi (Suhardjono, 2010:104). Penelitian tindakan di pilih atas dasar pertimbangan mencari solusi dari permasalahan cara untuk meningkatkan

kepercayaan diri dengan pengoptimalan teknik bercerita yang di ujikan, karena pada metode penelitian tindakan terdapat proses evaluasi dan perbaikan di setiap siklus. Dalam penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi, peneliti melaksanakan suatu penelitian sambil belajar dari proses penelitian tersebut, dimana peneliti mengidentifikasi kepercayaan diri yang dialami anak, kemudian melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita. Pada prosesnya peneliti melihat apakah upaya untuk mengatasi kepercayaan diri pascatrauma tersebut berhasil atau tidak, dan jika belum sampai tujuan yang diinginkan, peneliti melakukan perbaikan kembali.

Desain intervensi tindakan berupa rancangan siklus penelitian dengan menggunakan model spiral dari Stephen Kemmis dan Mc Tagart (Suharsimi Arikunto, 2006:97), penggunaan pelaksanaan metode diawal pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan sesuai dengan model spiral masih bisa dilanjutkan pada siklus selanjutnya sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Penelitian ini menggunakan beberapa siklus atau sampai ditemukan perubahan yang diinginkan pada subjek.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bronggang, Dusun Gayam, Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

## 2. Subjek Penelitian

Penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik bercerita untuk meningkatkan kepercayaan diri anak korban bencana alam letusan Gunung Merapi, menggunakan subjek yaitu siswa kelas V SD Negeri Bronggang yang mengalami bencana alam letusan Gunung Merapi Yogyakarta bulan November 2010.

Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sample bertujuan) yaitu pengambilan sampel (subjek) bertujuan untuk mengidentifikasi kepercayaan diri siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sampel (subjek) yang memiliki ciri-ciri, sifat-sifat, dan karekteristik kepercayaan diri yang rendah pada anak korban bencana alam di SD Negeri Bronggang Cangkringan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Bronggang tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 15 orang.